

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap individu memiliki keinginan yang sadar untuk memotivasi, mengarahkan dan menjaga perilaku mereka agar termotivasi untuk melakukan tindakan yang mengarah pada pencapaian hasil atau tujuan tertentu. Hal yang sama berlaku dalam memupuk motivasi belajar siswa yang merupakan salah satu metode untuk mengembangkan kemampuan dan keinginan belajar mereka. Dengan demikian, pendidikan dapat dianggap sebagai investasi bagi sebuah negara yang memiliki manfaat sebagai modal untuk kehidupan individu saat ini dan masa depan (Aris & Wahyumiani, 2022).

Motivasi dalam pendidikan tidak lepas dari adanya peran pendidikan formal di sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran penting dalam menyediakan pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai kegiatan, baik yang berhubungan dengan aspek akademik maupun non-akademik. Asri et al., (2014) mengemukakan bahwa dalam konteks pembelajaran akademik, motivasi memainkan peranan penting dengan mendorong dan menghasilkan upaya yang dilakukan sebagai respon terhadap kebutuhan untuk mencapai prestasi dalam kehidupan. Hal tersebut menjadikan individu memiliki usaha, keinginan dan dorongan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Burton (dalam Zuhaerani, 2021), tujuan merupakan hal yang ini dicapai dan dapat memberikan kepuasan bagi individu. Keberadaan tujuan ini akan mempengaruhi kebutuhan individu dan akan memicu motivasi dalam dirinya.

Maka dari itu, seseorang perlu diberikan pemahaman mengenai tujuan dari apa yang mereka lakukan untuk meningkatkan motivasi mereka. Sebagai contoh, seorang pelajar harus diberi sebuah pemahaman tentang tujuan belajar yang sedang ia tempuh untuk dapat meningkatkan motivasi belajar. Namun, selama ini banyak peserta didik seperti kehilangan motivasi dalam proses belajar. Mereka hadir di kelas secara fisik hanya untuk menjalankan rutinitas belajar sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah. Peserta didik hanya sebagai objek yang hanya menyerap apa yang disampaikan oleh guru, sehingga kehilangan pemahaman tentang tujuan belajar dan belajar di sekolah hanya menjadi formalitas belaka. Selain itu, juga terdapat kekurangan dalam tingkat keaktifan dalam proses belajar yang efektif (Rumhadi, 2017).

Menurut Hamalik (dalam Saptono, 2016) mengemukakan bahwa motivasi memiliki peran penting dan sangat menentukan dalam proses belajar. Motivasi akan berdampak pada hasil belajar siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap siswa memiliki tujuan dalam aktivitas belajarnya, sehingga akan mendorong mereka memiliki motivasi yang kuat untuk mencapainya. Motivasi tersebut akan mendorong siswa menjadi lebih rajin dalam belajar dan mencapai hasil belajar yang tinggi. Sedangkan di sisi lain, siswa yang kurang memiliki motivasi belajar cenderung memiliki hasil belajar yang rendah. Penting bagi siswa untuk memahami tujuan belajar yang mereka jalani agar dapat meningkatkan motivasi belajar. Terkadang, proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal karena kurangnya dorongan yang berasal dari motivasi. Oleh karena itu, memberikan motivasi yang tepat kepada siswa akan sangat mendukung semangat belajar dan mendorong siswa untuk mencapai hasil yang optimal sesuai tujuan yang diinginkan (Emda, 2018).

Menurut Martaniah (dalam Mulyaningsih, 2014) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut : memiliki kepercayaan yang lebih besar dalam menghadapi tugas, memiliki orientasi masa depan yang lebih kuat, memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang sedang, tidak suka membuang-buang waktu dan lebih gigih dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, Suprihatin (2019), menegaskan bahwa motivasi siswa tidaklah sama kuatnya. Ada siswa yang memiliki motivasi intrinsik, di mana keinginan belajar mereka kuat dan tidak tergantung pada faktor eksternal. Sebaliknya, ada siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik, di mana keinginan untuk belajar mereka sangat dipengaruhi oleh kondisi di luar diri mereka.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor-faktor internal tersebut meliputi intelegensi (kecerdasan), minat, bakat, emosi, fisik, dan sikap. Sementara itu, faktor eksternal merujuk pada kondisi atau faktor-faktor yang berasal dari lingkungan di luar diri siswa. Beberapa contoh faktor eksternal tersebut meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Djarwo, 2020).

Sesuai dengan hal tersebut, peneliti menemukan kondisi lapangan di SMK Negeri 1 Singaraja. Pada awal penelitian, peneliti melakukan observasi, wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah, serta menganalisis kebutuhan siswa melalui serangkaian program magang BK selama 4 bulan (1 Agustus-19 November). Program ini dilaksanakan pada kelas X Perhotelan, yaitu kelas X (PH) A sampai X (PH) D di SMK N 1 Singaraja, dengan jumlah total siswa sebanyak 151 siswa.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Ketut Jempiring, S.Pd., seorang guru BK di SMK Negeri 1 Singaraja, ditemukan beberapa masalah belajar siswa yang berkaitan dengan motivasi. Beberapa masalah tersebut meliputi siswa yang kehilangan minat belajar di kelas sehingga cenderung mengantuk dan melamun saat pelajaran sedang berlangsung, siswa yang sering memperlambat waktu masuk kelas ketika berada di kantin dan berada di luar kelas karena mereka tidak menyukai mata pelajaran yang sedang berlangsung, serta siswa yang sering absen dengan alasan sakit karena mereka memiliki tugas yang belum selesai dikerjakan pada hari tersebut.

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap peserta didik. Data yang diperoleh melalui angket menunjukkan beberapa hal, seperti siswa merasa malas belajar dan sering mengantuk, serta kurang bersemangat atau bergairah. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tersebut belum memenuhi indikator motivasi, yaitu keinginan atau hasrat untuk belajar. Selanjutnya, terdapat butir angket yang menyatakan bahwa siswa cenderung memperlambat waktu di luar kelas ketika menghadapi mata pelajaran yang tidak disukai. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut masih belum memenuhi indikator ketekunan dalam menghadapi kesulitan belajar. Selanjutnya, terdapat juga pernyataan bahwa siswa merasa kurang percaya diri dalam mengerjakan tugasnya sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih belum memenuhi indikator kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Singaraja, kelas X PH A hingga X PH D, perlu ditingkatkan agar peserta didik dapat mencapai hasil atau tujuan yang optimal sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Peneliti juga mengevaluasi pelaksanaan program layanan bimbingan konseling di SMK Negeri 1 Singaraja, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, terdapat kendala terkait waktu pelaksanaan layanan tersebut. Lebih banyak layanan konseling yang dilakukan melalui pendekatan bimbingan klasikal, sementara layanan konseling kelompok dan konseling individu hanya dilakukan dalam waktu yang terbatas. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu meningkatkan layanan bimbingan konseling, terutama dalam melaksanakan konseling kelompok yang responsif. Alasan memilih konseling kelompok adalah karena layanan ini merupakan sistem bantuan yang efektif untuk membantu pengembangan kemampuan individu, pencegahan, dan penanganan konflik atau pemecahan masalah antarpribadi (Gazda dalam Mawarsih et al., 2013).

Menurut Prayitno (dalam Hamdu & Agustina, 2011) Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan yang bertujuan untuk membantu peserta didik secara individu maupun dalam kelompok agar dapat menjadi mandiri dan mencapai perkembangan optimal dalam berbagai aspek, seperti bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Pelayanan ini dilakukan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah adalah melalui program konseling kelompok. Menurut Corey (dalam Mawarsih et al., 2013), konseling kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu layanan yang bertujuan untuk mencegah atau memperbaiki masalah pribadi, sosial, belajar atau karir. Konseling kelompok berfokus pada komunikasi antar individu yang melibatkan pikiran, perasaan dan perilaku, serta berorientasi pada saat ini dan masa sekarang.

Dengan adanya pelayanan konseling kelompok ini, diharapkan dapat membantu mengatasi masalah motivasi belajar yang dihadapi oleh siswa.

Selanjutnya dalam hal ini, peneliti akan menggabungkan layanan konseling responsif, yaitu konseling kelompok dan konseling realita. Konseling realita merupakan konseling berdasarkan teori *cognitive behaviour*. Glasser (dalam Tirtawati, 2017) menjelaskan bahwa konseling realita didasarkan pada *control theory*, *control theory* yakni keyakinan bahwa kita menciptakan dunia dalam diri kita sendiri yang dapat memenuhi kebutuhan kita. Selanjutnya Corey (dalam Bima, 2020) menyatakan bahwa perilaku manusia memiliki tujuan untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh individu tersebut. Konseling realita percaya bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dalam hidupnya dan harus menerima tanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan yang dibuatnya.

Pendekatan ini juga merupakan salah satu metode yang populer di lingkungan sekolah dan dapat digunakan dalam berbagai situasi mulai dari masalah psikologis yang ringan hingga berat, serta dapat diterapkan pada berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Prinsip utama dari konseling realita adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dianggap sejalan dengan kesehatan mental. Dalam hal ini, konselor berperan sebagai pengajar dan contoh yang membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain.

Menurut Corey (dalam El Fiah & Anggralisa, 2017), dalam proses konseling realita dapat membimbing konseli untuk belajar bagaimana mengendalikan kehidupan mereka dengan lebih efektif dan mendorong mereka untuk mengevaluasi pikiran, perasaan dan tindakan mereka guna menemukan cara terbaik dalam

berfungsinya. Konseling realita bertujuan meningkatkan kesadaran klien terhadap perilaku yang tidak efektif yang mereka tunjukkan, kemudian mengajarkan perilaku yang lebih efektif dalam menghadapi dunia. Dengan kata lain, konselor membantu konseli mengevaluasi apakah keinginan mereka realistis dan apakah tindakan yang mereka ambil membantu mereka mencapai keinginan tersebut.

Konseling realita membantu individu untuk menetapkan dan memperjelas tujuan-tujuan, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan dan membantu klien menemukan alternatif-alternatif dalam memecahkan masalah. Penerapan konseling realita ini dapat terkait dengan masalah belajar yang dihadapi oleh peserta didik, terutama dalam hal motivasi belajar. Melalui konseling realita, siswa diberi kesadaran penuh untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi tujuan belajarnya, menentukan apa yang mereka inginkan dan ingin capai di masa depan, serta berupaya menerapkan perilaku yang efektif sebagai hasil dari motivasi belajar yang baik.

Selanjutnya, melalui konseling dalam bentuk kelompok, peserta cenderung lebih mudah dalam mengungkapkan masalah mendesak yang mereka hadapi. Mereka lebih terbuka untuk menerima sumbangan pemikiran dari anggota kelompok lainnya, serta lebih rela membuka diri saat melihat anggota kelompok lain berbicara secara jujur dan terbuka. Mereka juga menjadi lebih terbuka terhadap tuntutan dalam mengatur perilaku mereka untuk menjaga hubungan sosial yang baik, dan merasa lebih gembira serta menikmati suasana kebersamaan yang memuaskan (Winkel dan Hastuti, 2010).

Berdasarkan uraian masalah diatas, peneliti memiliki inisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Konseling Kelompok Model Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Perhotelan Di SMK N 1 Singaraja”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, timbul masalah terkait kurangnya motivasi belajar peserta didik, yang dapat dijelaskan sebagai rendahnya motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah, agar penelitian tersebut lebih terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Di SMK Negeri 1 Singaraja dengan menggunakan konseling realita.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah konseling kelompok model realita efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X perhotelan di SMK Negeri 1 Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok model realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X di SMK Negeri 1 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh baik secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak, antara lain sebagai berikut :

Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dengan adanya ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menjadi referensi mengenai efektivitas konseling kelompok model realita dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman dan wawasan sehingga dapat mengembangkan efektivitas konseling kelompok model realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa dapat menyadari dan memahami pentingnya memiliki motivasi dalam proses belajar.

3. Bagi Guru BK

Manfaat bagi guru BK adalah untuk membantu Guru BK dalam menyediakan layanan yang sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, serta meningkatkan wawasan mereka dalam memberikan layanan konseling, baik dalam bentuk kelompok maupun bentuk lainnya, dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.